
Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa

Madhan Anis

Penulis adalah Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa
Dhanis_1987@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya bagi masyarakat Jawa dijadikan sebagai sarana pemersatu diantara perbedaan status sosial, agama dan keyakinan. Kebersamaan mereka salah satunya tampak pada upacara tradisional suran yang merupakan peringatan menyambut tahun baru Islam dan juga tahun baru Jawa. Suran telah mengakar di seluruh lapisan masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan atas maupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama golongan abangan.

Kata Kunci: *Suran, Upacara Tradisional, Masyarakat Jawa.*

A. Pengertian Upacara Tradisional

Masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat tradisional yang meskipun telah mengalami kemajuan teknologi, namun nilai-nilai dan corak kehidupan masyarakat tradisional tetap nampak dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat yang hidup serta berhubungan dengan tradisi rakyat yang merupakan adat kebiasaan turun-temurun masih dijalankan dalam masyarakat (Suratman dkk, 2013: 119). Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang masih aktif menjalankan berbagai upacara tradisional yang bernuansa religius yang didalamnya terkandung unsur-unsur kebudayaan yang merupakan cerminan hidup dari masyarakat setempat. Upacara tersebut merupakan kebudayaan daerah yang berusaha melestarikan amanat leluhur dan sebagai penguat norma dan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku turun-temurun secara simbolik (Maharkesti, 1996:7). Walaupun tidak dapat dielakkan pelestarian budaya daerah tersebut seiring dengan perkembangan zaman selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan akal budimasyarakat pendukungnya yang selalu mengalami perubahan dan juga disesuaikan dengan situasi serta kondisi daerah setempat yang setiap saat mengalami perubahan.

Pada umumnya upacara tradisional mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta kepada leluhur dan kepada Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari tradisi pemujaan dari roh leluhur

yang merupakan bentuk religi pertama dan paling tua di bumi yaitu Animisme (Hafidz, 1997: 63). Pada tingkat pertama religi ini berupa kepercayaan adanya makhluk halus dan kekuatan gaib disekeliling manusia. Dengan demikian dalam menghadapi dunia gaib masyarakat memiliki perasaan takut, hormat dan segan. Agar kekuatan tersebut tetap terjaga keseimbangannya dan tidak menimbulkan gangguan adalah dengan jalan mengadakan berbagai upacara ritual yang bersifat keagamaan diantaranya dengan selamatan yang bertujuan agar selamat, tenang dan damai.

Penyelenggaraan upacara tradisional dan aktifitas ritual ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana sosialisasi dan pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Tashadi, 1982:2). Selain itu, menurut Maharkesti (1996:87) upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau arwah leluhur. Sehubungan dengan hal tersebut Subagyo (1997:17) mengatakan bahwa upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1997:471) upacara adat timbul karena adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (kelakuan keagamaan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upacara tradisional merupakan kelakuan simbolis manusia yang bertujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta kepada leluhur serta kepada Tuhannya. Selain itu, upacara tradisional juga merupakan rangkaian tindakan bagi warga masyarakat yang bersangkutan sebagai sarana sosialisasi dan pengokoh nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari

B. Makna 1 Suro dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100). Menurut Herusatoto (2003:10) masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai macam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.

Masyarakat Jawa apabila dibagi dalam kelompok-kelompok menurut pandangan hidup mereka, terutama sekali menurut kepercayaan agama maka terdapatlah tiga tipe budaya utama. Adapun ketiga tipe atau varian tersebut adalah *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* yang mewakili suatu golongan yang menitikberatkan pada aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa; *santri* yang mewakili suatu golongan yang menitikberatkan pada aspek-aspek Islam sinkretisme dan pada

umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang (juga dengan unsur-unsur tertentu kaum tani); dan *priyayi* yang mewakili suatu golongan yang diasosiasikan dengan unsur birokrat (Geertz, 1960).

Dalam pola pikir tradisional masyarakat Jawa terdapat kepercayaan dan keyakinan kepada hari-hari dan bulan yang mereka anggap suci dan keramat. Menurut Soemodidjojo dalam Yudi Hartono (2011) perhitungan kalender Jawa mengenal harian dari Akad, Senen, Selasa Rebo, Kemis, Jumuah, Setu dan hari pasaran yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage, untuk perhitungan Wuku yaitu Sinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Wariagung, Julungwangi, Sungsang, Gelungan, Kuningan, Langkir, Mandhasia, Julungpujut, Pahang, Kerewelut Marakeh, Tambir, Mandhangkungan, Maktal, Wuye, Manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugunung. Sedangkan bulan yang dianggap suci bagi masyarakat Jawa pada umumnya adalah bulan Suro. Suro merupakan bulan pertama diantara 12 bulan dalam kalender Jawa yang meliputi *Suro, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, Besar*. Inilah yang oleh orang Jawa disebut dengan tahun Jawa. Tahun ini diciptakan oleh Sultan Agung dengan mengikuti perhitungan peredaran bulan (Komariyah).

1 Suro dalam tanggalan Jawa atau 1 Muharram diambil dari peristiwa hijrahnya kaum muslimin dari Kota Makkah ke Madinah. Momentum peristiwa hijrah dijadikan titik awal perkembangan Islam dan pembentukan masyarakat madani yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Dan karena itu tidak mengherankan jika Khalifah Umar bin Khotob menjadikan peristiwa hijrah sebagai awal perhitungan tahun baru Islam, yang kemudian dikenal dengan Tahun Baru Hijriah. Selain itu bulan Muharram juga diperingati atas meninggalnya cucu kesayangan Rasulullah, Imam Husein bin Ali di Karbala pada tahun 81 H/680 M.

Orang Jawa tradisional memperingati bulan Suro ini, tepatnya tanggal 1 Suro dengan kegiatan *Suran*. *Suran* adalah adat kebiasaan menyambut datangnya tahun baru Jawa berupa kegiatan-kegiatan spiritual yang biasa disebut dengan selamatan. Kehidupan keluarga Jawa terutama sekali para petani-petani tradisional mementingkan tujuan kebahagiaan yang wujudnya antara lain adalah selamat tidak ada gangguan apapun (Geertz, 1981:18). Itulah sebabnya keluarga Jawa banyak disibukkan dengan berbagai selamatan yang harus diselenggarakan. Selamatan merupakan bentuk ritual inti sebagian masyarakat dimana pandangan kaum *abangan* paling menonjol.

C. Suran dalam Tradisi Masyarakat Jawa

Selamatan atau selamatan dalam bahasa Jawa, menurut Geertz (1981: 38) terbagi dalam empat jenis: *pertama*, yang berkisar krisis-krisis kehidupan yang terdiri dari kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian; *kedua*, yang ada kaitannya dengan hari-hari Islam; *ketiga*, yang ada sangkutannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (berarti pembersihan desa dari roh-roh jahat); *keempat* selamatan sela, yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap,

tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti keberangkatan suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.

Suran disebut juga *tanggap warsa*, yang artinya menyongsong datangnya tahun baru, yakni tahun baru Islam sekaligus tahun baru Jawa. Masyarakat Jawa memandang nilai-nilai spiritual dan mistik dalam pergantian tahun baru Jawa sebagai salah satu acuan dalam mengarungi kehidupan. Pada malam menjelang 1 Suro masyarakat meyakini sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan ritual agar mendapat keselamatan. Ketidakpastian hidup merupakan dasar pertimbangan manusia untuk senantiasa mawas diri dan seraya memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui caranya sendiri-sendiri yang bersifat spiritual.

1 Suro merupakan hari besar Islam yang bermakna bagi kehidupan yang perlu dihormati baik secara lahir maupun batin yang menurut masyarakat Jawa perlu disambut dengan sikap *samadi*, *sesirih*, *sesuci*, dan *sarasehan*. *Samadi* berarti memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sesirih* dapat dimaknai tirakat atau mengendalikan diri. *Sesuci* dimaknai mensucikan diri maupun alat-alat perjuangan. Sedangkan *sarasehan* diartikan sebagai temu rasa, bawa rasa, saling mengungkap atau mengasah kemampuan satu sama lain (Harmanto, 2000:10).

Sikap dan tindakan dalam penyambutan *suran* merupakan perilaku yang menunjukkan keberanian dan kesiapan diri dalam membentuk kepribadian yang meliputi mawas diri, mengendalikan diri, mensucikan diri, meniadakan diri demi keselamatan dan kesejahteraan. Dengan demikian *suran* memiliki beberapa fungsi yaitu untuk memuji keagungan Tuhan, disertai memohon petunjuk dan perlindungan demi keselamatan dari segala kekurangan dan kelemahan demi kesiapan melangkah pada tahun yang baru. Merenungkan apa yang terbaik untuk dijalani sebagai refleksi diri agar kesalahan masa lampau tidak terulang ditahun yang baru.

Tradisi *Suran* telah mengakar di seluruh lapisan masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan atas maupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Perkembangannya tetap bertumpu pada prinsip "*samadi-sesirih-sesuci-sarasehan*". Acara tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kesadaran budaya, keyakinan, dan kebiasaan setempat. Acara *suran* yang banyak dilakukan menurut Harmanto (2000:12-13) antara lain :

1. *Wungon*, lek-lekan atau begadang sepanjang malam
2. *Andon Lampah*, berjalan-jalan ke tempat-tempat sepi, mengunjungi tempat tempat peninggalan, gunung, telaga, pantai, pesisir, laut, jeram, kedhung, gua, dsb.
3. *Renungan*, secara kelompok atau individual merenungkan tentang apa yang telah dijalani dan yang direncanakan dengan cara merenung, bersamadi, berdiam diri, berhening diri, dsb.

4. *Larungan*, memasang sesaji di tempat-tempat sakral seperti puncak gunung, pantai, laut, telaga, gua, petilasan, dsb.
5. *Tirakatan*, gladi menahan diri, mengendalikan diri, sesirih, dsb.
6. *Slametan*, kenduri, wilujengan, menggelar sedekah selamat yang biasanya dilakukan pada tanggal 8 atau pada hari jum'at bulan tersebut.
7. *Kidungan*, mengkaji wewarah atau petunjuk, wiridan, kajian serat/primbontentang keselamatan.
8. *Bawarasa*, sarasehan, temu rasa, menukar wawasan, dsb.
9. *Sesuci*, membersihkan diri, mandi jamas, membersihkan pusaka leluhur, membersihkan lingkungan, membersihkan lingkungan, jamasan pusaka dan wesi aji, dsb.
10. *Sujarahan*, ziarah ke makam leluhur.
11. *Pagelaran*, tontonan bermuatan tuntunan seperti wayang kulit, wayang golek, rebana, dsb.
12. *Siaga diri*, kirab pusaka, kirab perangkat keselamatan, dsb.

Adanya hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, manusia kemudian memakai sebuah simbol-simbol untuk menghormati kekuatan tersebut. Simbol tersebut kemudian diwujudkan dengan memberikan sesaji, mengadakan upacara selamat, menyediakan bunga, membakar kemenyan, melakukan ziarah kubur, ataupun tempat-tempat yang dianggap keramat serta mengadakan siraman terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan sakti seperti keris, tombak, bendera pusaka dan gamelan. Dengan diadakannya upacara siraman tersebut diharapkan kekuatan itu tetap terjaga keseimbangannya dan mampu memberikan ketenteraman. Maksud lain dari berbagai upacara ritual ini adalah dalam rangka mencegah atau membalikkan pertanda buruk, dan persembahan (sesajen) untuk menentramkan atau memanjakan roh-roh halus (Mulder, 2001:134).

Beberapa acara *suran* ini masih tetap eksis dan berkembang di beberapa daerah di Jawa, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada intinya perayaan tanggap warsa tidak dengan pesta pora seperti orang barat, tetapi mengacu pada upaya luhur manusia yaitu untuk pembentukan pribadi, pemberdayaan diri untuk "*memayu budi rahayu*" demi ketahanan budaya bangsa (Harmanto, 2000: 16).

Tradisi *suran* pada saat ini telah berkembang dalam berbagai bentuk, tetapi perkembangan tersebut tetap bertumpu pada prinsip *samadi-sesirih-sesuci-sarasehan*. Peringatan malam 1 Suro misalnya, oleh masyarakat Yogyakarta dilukiskan dengan keprihatinan. Salah satu tradisi *tanggap warsa* di Yogyakarta adalah *laku prihatinmubeng beteng* (berjalan kaki mengelilingi beteng keraton Yogyakarta dengan menunjukkan sikap keprihatinan). Pada dasarnya tradisi mubeng beteng merupakan wadah dari ungkapan rasa prihatin, yang disertai dengan sikap membisu yang esensinya tergantung dari kepercayaan masing-masing orang yang mengikutinya (Endah Susilantini, 2007: 160).

Dengan demikian tradisi ritual mubeng beteng dengan cara membisu memiliki makna simbolis bahwa perubahan tahun Hijriyah ini sebaiknya setiap orang hendaknya lebih prihatin, lebih introspeksi diri, yang disimbolkan dengan tidak berbicara. Ritual mubeng beteng ini diyakini sebagai bentuk tirakat (mengendalikan diri) untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Diceritakan lebih lanjut oleh Endah Susilantini (2007: 160-161) prosesi *laku prihatin mubeng beteng* ini dilakukan pada malam menjelang tanggal 1 suro, dimulai dari keraton Yogyakarta menuju alun-alun utara dan selanjutnya kearah barat menuju Kauman, kearah selatan sampai di Pojok beteng kulon ke arah timur ke Pojok beteng wetan, lalu ke utara untuk kembali ke keraton Yogyakarta. Acara ini dimulai sejak pukul 21.00, masyarakat sudah mulai melakukan topo bisu, mereka berkumpul di keraton Yogyakarta. Sekitar pukul 23.30 masyarakat yang sudah berkumpul, yang dipimpin pembesar keraton melakukan upacara pemberangkatan. Pada pukul 00.00 rombongan abdi dalem dan iring-iringan masyarakat umum mulai meninggalkan keraton mengelilingi Pojok beteng barat dan Timur sampai kembali lagi ke keraton. Prosesi jalan kaki mengelilingi tembok beteng keraton ini berupa iring-iringan yang diawali oleh para abdi dalem keraton Yogyakarta. Abdi dalem tersebut terdiri dari barisan abdi dalem Keprajan dan Punokawan yang berdiri paling depan membawa bendera merah putih dan bendera keraton Yogyakarta serta panji-panjinya.

Para abdi dalem keraton yang mengikuti kegiatan ritual mubeng beteng mengenakan pakaian adat Jawa, berupa jarit, baju surjan dan blangkon dengan tidak mengenakan alas kaki. Dibelakang para abdi dalem diikuti iring-iringan masyarakat umum. Sebagian masyarakat juga meyakini bahwa jalan tanpa alas kaki dapat mempermudah untuk menghayati ritual tersebut. Selain itu berjalan tanpa menggunakan alas kaki sebagai rasa cinta dan persahabatan dengan alam semesta.

Selama prosesi ini tasbih tergantung dijari kanan dan do'a diucapkan. Pada umumnya do'a yang dipanjatkan adalah do'a untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan dan kesejahteraan pada tahun yang akan datang. Banyak juga masyarakat yang melakukan ritual ini untuk bangsa, tetapi berdo'a untuk diri mereka sendiri juga, misalnya demi kesembuhan dari penyakit. Tidak jarang masyarakat yang memanfaatkan tradisi ini untuk ngalap berkah atau mencari berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

D. Penutup

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. 1 Suro dalam kalender Jawa merupakan tahun baru Jawa dan 1 Muharram dalam kalender tahun baru Islam bagi masyarakat Jawa memiliki makna spiritual dari perubahan waktu yang diyakini oleh masyarakat Jawa akan membawa pengaruh dalam kehidupan mereka. Sehingga menurut pandangan hidup masyarakat Jawa pada saat-saat terjadinya perubahan tahun baru tersebut diperlukan ritual atau upacara

tradisional salah satunya *Suran*. *Suran* adalah adat kebiasaan menyambut datangnya tahun baru Jawa berupa kegiatan-kegiatan spiritual yang biasa disebut dengan selamatan. Kehidupan keluarga Jawa terutama sekali para petani-petani tradisional mementingkan tujuan kebahagiaan yang wujudnya antara lain adalah selamat tidak ada gangguan apapun. Tradisi *Suran* telah mengakar di seluruh lapisan masyarakat Jawa tanpa mengenal golongan atas maupun golongan bawah yang lama-kelamaan semakin menguat dan berkembang dalam berbagai bentuk. Ketidakpastian hidup merupakan dasar pertimbangan manusia untuk senantiasa mawas diri dan seraya memohon perlindungan atau pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui caranya sendiri-sendiri yang bersifat spiritual. Ritual atau upacara tradisional suran oleh masyarakat Jawa kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti *Wungon*, begadang sepanjang malam; *Andon Lampah*, berjalan-jalan ke tempat-tempat sepi, mengunjungi tempat-tempat peninggalan, gunung, telaga, pantai, pesisir, laut, jeram, kedhung, gua, dsb; *Renungan*, secara kelompok atau individual merenungkan tentang apa yang telah dijalani dan yang direncanakan dengan cara merenung, bersamadi, berdiam diri, berhening diri, dsb; *Larangan*, memasang sesaji di tempat-tempat sakral seperti puncak gunung, pantai, laut, telaga, gua, petilasan, dsb; *Tirakatan*, gladi menahan diri, mengendalikan diri, sesirih, dsb; *Slametan*, kenduri, wilujengan, menggelar sedekah selamatan yang biasanya dilakukan pada tanggal 8 atau pada hari jum'at bulan tersebut; *Kidungan*, mengkaji wewarah atau petunjuk, wiridan, kajian serat/primbon tentang keselamatan; *Bawarasa*, sarasehan, temu rasa, menukar wawasan, dsb; *Sesuci*, membersihkan diri, mandi jamas, membersihkan pusaka leluhur, membersihkan lingkungan, membersihkan lingkungan, jamasan pusaka dan wesi aji, dsb; *Sujarahan*, ziarah ke makam leluhur; *Pagelaran*, tontonan bermuatan tuntunan seperti wayang kulit, wayang golek, rebana, dsb; *Siaga diri*, kirab pusaka, kirab perangkat keselamatan, dsb. Ritual atau upacara tradisional ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama sekali masyarakat Jawa tradisional yang biasa disebut dengan golongan *Abangan*.

Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafidz Ashari. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Harmanto Bratasiswara. 2000. *Suran Dalam Pembudayaan Waktu Jawa*. Jakarta: Pengurus Pusat HHKMN Suryosumirat.
- Kamajaya. 1992. *1 Suro Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam*. UP. Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mulder, Niels. 2001. *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Rachmat Subagya. 1997. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka.
- R.A Maharkesti. 1996. *Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Bersih Kalibawang*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Tashadi. 1982. *Upacara Tradisional DIY*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah.
- Thomas Wiyasa B. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.

Jurnal:

- Endah Susilantini. (2007). "Mubeng Beteng, Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta". Jantra. Juni Vol II. No. 3.
- Yudi hartono, dkk. (2011). "Kearifan Lokal Tradisi *Uyen Sapi* Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)". Madiun IKIP PGRI.